

PENANAMAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK DALAM KANDUNGAN

Imas Jihan Syah

Program Studi PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran No. 53 A Lamongan 62213

Telp. 0322-324706/0857-3199-5839

E-mail: imasjihansyah@yahoo.com

Abstract: *Education is an aspect in human development that needs to take into account. This is because education is an effort to foster and develop the potential of human beings both spiritually and physically. Through education it is expected that individuals can grow and develop in accordance with the potential that God has given to them so that they can become mature human and be useful for the surrounding communities. Given the importance of education, the writer tries to explain that education, especially religious education (Islamic education) is a process that is done in stages in accordance with the phases of human development.*

Keywords: *Islamic Education, Potential, Human Development*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia¹. *Tarbiyyah* atau pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini pun terbukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat didalam pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al- Mujadalah : 11).*

Dari sini kita bisa menyimpulkan, Al Qur'an mengajarkan bahwa kemajuan keberagaman dicapai dengan perantara pendidikan. Al Qur'an sangat menekankan pentingnya proses pendidikan. Bahkan kenyataannya, seluruh filosofi al-Qur'an didasarkan pada pendidikan yang pada gilirannya akan mengangkat derajat manusia.

Pendidikan Islam adalah salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup, dan pelaksanaannya dimulai sejak anak berada dalam kandungan sampai akhir hayat, serta menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga,sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam tidak

¹ Udin Syaefudin Sa'ud dan Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 6.

hanya formal tetapi juga informal dan non formal, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lalu, siapakah yang berkewajiban langsung mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan didalam sebuah keluarga? Dalam hal ini, Allah telah mewajibkan kepada setiap kepala keluarga untuk mendidik dan mengajarkan keluarganya. Dialah yang akan bertanggung jawab kepada Allah. Sebagaimana telah termaktub dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ يُؤَمِّرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,(QS. An-Nisa' : 58)*

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil, yang menjadikan basis awal sebelum beranjak ke lingkungan lebih besar, masyarakat dan bangsa. Keluarga adalah tempat menempa kualitas perseorangan; suami istri dan anak. Keluarga juga merupakan basis perjuangan untuk membangun kualitas pribadi atau sumber daya manusia. Akumulasi beberapa keluarga dengan warga yang berkualitas itulah yang pada gilirannya menunjukkan kualitas kehidupan bangsa.²

Proses pendidikan manusia berlangsung *muddal hayat* atau seumur hidup yang pelaksanaannya dimulai sejak anak berada dalam kandungan sampai liang lahat. Terutama ketika anak masih berada didalam kandungan, anak berhak mendapatkan pendidikan yang dilakukan oleh keluarganya.

Pendidikan Secara Umum

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Kematangan bertitik akhir pada optimalisasi, perkembangan baru dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses kearah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya masih dalam buku yang sama pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, "setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".³

Istilah pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau memelihara (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.⁴

² M. Kholil Nafis dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Masalah, Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010)

³ Departemen Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 150.

Dalam bahasa Jawa *penggulawentah* berarti mengolah. Jadi mengolah kejiwaannya berarti mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Inggris, untuk menunjukkan kata tersebut dengan istilah: *education*.⁵ Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yaitu interaksi antara pendidikan dengan peserta didik yang dapat mengembangkan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut dan pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target. Dengan demikian berarti pendidikan merupakan asset besar dalam pembangunan ummat, ikut menentukan kualitas “kepribadian muslim peradaban” manusia termasuk “hitam-putihnya” dinamika ekonomi, politik, ekologi, sosial budaya, dan masalah-masalah hidup dan kehidupan manusia.⁶

Pendidikan Islam

Banyak pakar pendidikan Islam yang membicarakan pemaknaan pendidikan Islam, termasuk pula ilmu pendidikan Islam. Sebagian dari pemaknaan tersebut akan di kemukakan dalam tulisan ini. Menurut An-Nahlawy, ada tiga akar kata dalam pemaknaan istilah pendidikan, yakni :

Pertama yang artinya bertambah dan berkembang yang senada dengan Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 39, yaitu :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ

Artinya : “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS. Ar- Rum 93).

Kedua, yang diselaraskan dengan pemaknaan pengertian tumbuh, muncul dan berkembang.

Ketiga, yang disetarakan dengan makna yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan. An-Nahlawy juga menyitir pendapat Abdurrahman Al-Bany yang menyatakan bahwa ada tiga unsur yang tercakup dalam pendidikan, yakni: menjaga dan memelihara anak: mengembangkan bakat dan potensi anak

⁵ Echols, J.M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), 207.

⁶ Yasin, M. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Alternatif Solusi di Pentas Millenium III*. Jurnal “Madania” Edisi I No. 4 Juni 1999. STAIN Kediri

sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan mengarahkan potensi dan bakat mereka agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁷

Dari beberapa ide dasar di atas, An-Nahlawy menyimpulkan, bahwa: Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target. Pendidikan sejati dan mutlak adalah Allah SWT dan pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urut dan sistematis semenarik yang membawa anak dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya. Pendidikan harus mampu mengikuti Syari'at agama Allah SWT.

Jadi, ada dua komponen pokok yang tidak bisa terpisahkan di dalam pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan sebagai *proses internalisasi nilai moral religius*. Dan pendidikan sebagai *proses aktifitas formal* yang tertuang dalam *proses interaksional*. Pada yang kedua ini sering pendidikan dikotori oleh kebutuhan pribadi yang profan-temporal. Sehingga, tidak sedikit para pelaku pendidikan yang berperilaku miring (*negative action*) hingga mengakibatkan suasana pendidikan menjadi keruh dan gelap, tanpa ada sinar yang muncul dari pribadi suci. Pada kondisi demikian, sangat diperlukan penanganan serius mengenai pematangan dan pengembangan pribadi yang shalih. Selaras dengan pandangan An-Nahlawy Al-Abrasyi⁸ yang menyatakan, bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, dimana ia menempati tujuan haqiqi dan utama di dalamnya.

Pada karyanya yang lain Al-Abrasyi menyebutkan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal yang di dalamnya tercakup mendidik kebebasan berfikir dan demokrasi, konsistensi dialogis, pendidikan individu, esensi jadal (argumentasi) dan kelancaran lidah sebagai kreativitas berfikir dan banyak lagi lainnya yang intinya terletak pada pematangan jiwa, akal, ilmu dan amal.⁹

Dengan melakukan simplikasi pemaknaan, Ahmad Tafsir¹⁰ menyatakan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu adalah seperangkat teori yang terkait dengan epistemologinya dengan berpijak pada menstream religiusitas. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berpijak pada Al-Quran, Al-Hadits dan kemampuan rasionalitas. Selanjutnya Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang di berikan pada seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa teori di atas, teori-teori pendidikan Islam sekurang- kurangnya membahas permasalahan sebagai berikut : 1. Pendidikan dalam keluarga 2. Pendidikan sekolah 3. Pendidikan dalam masyarakat, yang kesemuanya itu mengarah pada pendidikan jasmani, akal dan hati. Atau dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya formal tetapi juga informal dan non formal, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pemahaman diatas, bisa kita ambil inti dari pemahaman terhadap ilmu pengetahuan Islam, yakni ilmu yang tetap pada garis-garis Islam dan mengarahkan nilai-nilainya kearah pemikiran yang kontekstual dengan secara kontinyu.

⁷ An Nahlawy, A., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

⁸ Al Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falaisatuha* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975)

⁹ Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Terjemahan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 5-20.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 12.

Dasar pijakan lain yang relevan dengan pemaknaan ini adalah tiga teori ilmuan barat, yaitu : *Pertama*, nativisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia hanya ditentukan oleh pembawaan, dalam artian dalam perkembangan individu itu semata-mata hanya tergantung pada faktor dasar. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhuen. *Kedua*, sebagai sintesis dari teori pertama adalah teori empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia hanya di tentukan oleh faktor lingkungannya. Tokoh dari aliran ini adalah Jhon Locke. Aliran ini banyak berkembang di Amerika Serikat yang pada akhirnya para ilmuan negeri ini melanjutkan teori yang terkenal dengan *environmentalisme*. Sebab mereka yakin bahwa sangat dominan dalam kehidupan manusia adalah lingkungannya. *Ketiga*, sebagai sintesis dari kedua teori diatas, yakni teori *konverdensi* yang menyatakan bahwa tidak hanya pembawaan atau lingkungan saja yang bisa mempengaruhi perkembangan kejiwaan manusia, melainkan gabungan dari kedua-duanya. Tokoh dari aliran ini adalah William Stern.

Dan inilah yang sangat relevan dengan teori perkembangan kejiwaan Islam, di mana telah dinyatakan dalam hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

Artinya: “ Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya lah yang menjadikan yahudi. Nasrani dan majusi (Shohih Bukhory, juz 2: 100; Shohih Muslim, juz 4: 2047).

Kalau kita telusuri lebih lanjut, statement diatas juga sesuai dengan Firman Allah SWT sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَئِيمُ وَلَكِن كَثُرَ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

ArtinyaMaka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum ayat 30)

Dan didalam Firman-Nya yang lain:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatu pun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penelihatn serta hati.....(Q.S an Nahl ayat 78)

Dari situ bisa dilihat bahwa faktor internal, yang merupakan potensi dasar manusia, dan faktor external, pengaruh yang masuk dari luar merupakan sesuatu yang esensi dan selalu melekat pada diri manusia. Oleh karena itu sebagai pelaku pendidikan, orang tua dan tenaga

pendidik memiliki peranan penting didalam membina dan menumbuhkan jiwa (kepribadian) anak didik.

Membina berarti menjadikan anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik sedangkan menumbuhkan selalu mengarahkan anak-anak agar memiliki wawasan keilmuan yang memadai dan bisa mereka konsumsi dalam menghadapi kemajuan peradaban yang sangat global.

Penanaman Pendidikan Islam Terhadap Anak Dalam Kandungan

Penanaman pendidikan terhadap anak hendaknya dilakukan orang tua semenjak masih berada didalam kandungan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : *Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga masuk dalam liang kubur*. Dari sini kita bisa melihat pentingnya menanamkan pendidikan, terutama pada pendidikan Islam terhadap anak sejak dalam kandungan. Karena anak merupakan investasi terbesar bagi orang tua dalam merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut dokter spesialis anak, dr Sudjatmiko, MD SpA. Kecerdasan seorang anak bisa dirangsang ketika masih berada dalam kandungan ibunya secara umum. Sudjatmiko mengatakan, ada tiga aspek yang harus diperhatikan orang tua kepada sang anak ketika masih berada dalam kandungan, yaitu: terpenuhinya kebutuhan kasih sayang, biomedis dan rangsangan. Seorang Ibu harus menerima kehamilannya dengan ikhlas dengan tidak adanya paksaan karena akan berpengaruh pada tumbuh kembang bayi dalam kandungan.

Demikian juga riset yang dilakukan oleh Prof. Suzuki dari Jepang, sebagaimana pernah dimuat dalam harian *The Japan Times Weekly Education*, bahwa stimulus yang diberikan terhadap janin sangat terkait dengan tingkat intelegensi anak. Jadi, sejak masih dalam kandungan, anak sebenarnya telah siap merespon stimulas- stimulasi edukatif yang diberikan kedua orangtuanya, terutama oleh ibunya. Otak adalah suatu organ yang komponen lemaknya $\pm 60\%$. Pada masa perkembangan janin dalam kandungan, otak mengambil 70% dari total energi ibu. Selama dalam kandungan sampai dengan bayi lahir untuk perkembangan otak dan saraf yang optimal dibutuhkan asam lemak esensial yang spesifik misalkan *decohexanoic Acid* (DHA) yaitu asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*). Perlu diketahui bahwa perkembangan otak manusia dimulai dalam kandungan dan perkembangannya menjadi lambat setelah usia 3 tahun, jadi DHA penting pada fase ini.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Ketika umur kandungan telah mencapai lima bulan, maka instrumen indra anak dalam kandungan sudah potensial menerima stimulasi dan sensasi dari luar rahim, seperti indra peraba bayi sudah bisa merasakan sentuhan dan rabaan orang tuanya, indra pendengaran bayi sudah mampu mendengar, misalnya suara khas ibunya, dan indra penglihatan bayi sudah mampu melihat sinar terang dan gelap di luar rahim. Dengan latihan pendidikan pralahir berarti memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Selain itu, latihan-latihan edukatif pralahir membantu bayi lebih efektif dan efisien dan menambah kapasitas belajar setelah ia dilahirkan.

Para peneliti telah menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pralahir ini, diantaranya adalah: peningkatan kecerdasan otak bayi, keseimbangan komunikasi lebih baik antara anak (yang telah mengikuti program pendidikan pralahir) dengan orang tuanya,

anggota keluarganya dan atau dengan lingkungannya dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan pralahir. Dr. Craig dari University of Al-abama menunjukkan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30 persen lebih tinggi.

Sebenarnya, keistimewaan-keistimewaan pendidikan anak dalam kandungan (anak pralahir) merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode dan materi yang dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan (stimulasi edukatif) dan orientasi serta tujuan ke mana keduanya mengarah dan mendidik. Bahkan dalam Islam, pendidikan pralahir ini hendaklah dimulai sejak awal pembuahan (proses nuthfah). Artinya, seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah), ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu.

Adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdoa kepada Allah agar perbuatannya tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, menggantungkan permohonan hanya kepada Allah semata agar dikaruniai seorang anak yang shaleh.

Rasulullah bersabda: “Manakala seseorang di antara kalian sebelum menggauli istrinya terlebih dahulu mengucapkan ‘Bismillaahi, Allohumma janibnaasy syaithoona wa jannibi syaithoona maa rozaqtanaa’ (dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, hindarkanlah kami dari gangguan setan dan hindarkan pula anak yang akan Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan), kemudian dilahirkanlah dari keduanya seorang anak, niscaya selamanya setan tidak akan menggonggonya.” (Muttafaquun ‘Alaihi).

Subhanalloh, Rasulullah sendiri yang bersabda, bahwa seorang anak yang lahir dengan awal yang baik maka selamanya tidak akan diganggu setan. Tidakkah kita terpesona dengan kalimat-kalimat di atas?

Selanjutnya, penanaman Pendidikan Islam Terhadap Anak dalam kandungan dapat dilakukan melalui beberapa langkah :

1. Memperbanyak dzikir (mengingat Allah) dan doa

Praktek memberikan stimulus pendidikan anak dalam kandungan telah dilakukan jauh sebelum teori dan praktek di atas dikembangkan. Konon, Nabi Zakaria telah memberikan stimulasi pendidikan pada anak pralahir yaitu anak yang dikandung oleh istrinya, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur`an surat Maryam (19) ayat 10-11. Dalam ayat tersebut secara tersurat Allah mengutus Nabi Zakariyah untuk lebih banyak mengingat Allah.

Di dalamnya dijelaskan bahwa pelayanan stimulasi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Zakaria telah membuahkan hasil yang yang bagus, yakni anak yang memiliki kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah. Selain itu digambarkan pula bahwa anak yang dikaruniai itu adalah sosok yang terampil dalam melaksanakan titah Allah, memiliki fisik yang kuat, sekaligus seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, sebagaimana diisyaratkan pada kelanjutan ayat 12-15 masih dalam surat yang sama. Bahkan, kemudian anak tersebut dipercaya dijadikan pewaris tunggal orang tuanya yakni tugas kenabian. Subhanallah.

Ini adalah suatu praktek pendidikan anak dalam kandungan yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri dengan kesamaan visi dan misi yaitu orientasi pendidikan yang bersumber pada motivasi untuk memurnikan keesaan Allah semata. Sebuah kondisi yang membuahkan keridhaan Allah sehingga dengan curahan rahmat-Nya keberkahan pun mengalir mengiringi laju bahtera rumah tangga tersebut.

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka, setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, ‘Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.’” (Al-A’raaf : 189) “Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.” (QS. Al-A’raaf: 172). Pernyataan ini harus terus melekat dalam cita-cita hidup dan kehidupan setiap manusia, mulai sejak alam rahim (alam kandungan ibu), di dalam alam dunia, dan sampai alam akhirat.

2. Menyibukkan diri dengan hal-hal positif atau memperbanyak amalan sunnah

Sebagai orang tua yang memegang prinsip ajaran Islam, sebaiknya ia dapat memformulasikan keyakinannya itu dalam kehidupan anak-anaknya kelak. Hal mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan beribadah bagi anaknya yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kandungannya.

Untuk mencapai sifat-sifat kesempurnaan akhlak ini hendaklah orang tuanya memberikan contoh-contoh positif bagi anak-anaknya termasuk anak yang masih dalam kandungannya. Contoh keteladanan orang tua kepada anak yang masih dalam kandungan hanya memberikan sensasi-sensasi positif, dengan lembut penuh kasih sayang yang berorientasi kepada akhlak, seperti berbicara sopan, penuh rasa hormat, dan kasih sayang, mengharapkan anak-anak dalam kandungan responsif dan mengulang-ngulang latihan/sensasi tersebut, dengan rasa tenang dan senang.

Dengan membiasakan langkah-langkah sederhana dalam berbagai materi yang dapat memberikan sensasi atau stimulasi di mana si Bayi didalam kandungan dapat menjawab atau meresponsnya, diharapkan si anak kelak dapat lebih banyak menerima dan meningkatkan minat dan keterampilan pada hal-hal yang baru. Keadaan tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan daya kecerdasan otak dan sensitif terhadap suasana ilmiah si anak pralahir.

3. Memberikan stimulan dengan sering mendengarkan ayat – ayat Qur’an.

Dalam buku *cara baru mendidik anak sejak dalam kandungan*, tulisan E. Rene van de carr, M.D. dan marc lehrer, Ph. D, ditegaskan bahwa kebiasaan baik yang dibentuk secara konsisten oleh ibu- ibu hamil pada dirinya dan bayinya selama kehamilan dapat mengurangi berbagai kesulitan yang mungkin timbul ketika sang anak sudah lahir ke dunia. Secara teratur mendengar irama musik tertentu (bisa dialihkan dengan mendengarkan suara murattal al- quran, misalnya) atau bercerita dan berdendang untuk si jabang bayi dalam kandungannya, atau melakukan relaksasi, akan memungkinkan ibu- ibu hamil bisa menjalin komunikasi dan membina hubungan positif dengan bayinya.

Menurut F.Rene van de carr, M. D dan Marc Lehrer, Ph. D., *The American Association of The advancement of science* pada tahun 1996 telah merangkum hasil penelitian sejumlah ilmuwan dalam bidang stimulasi pralahir atau bayi, antara lain sebagai berikut: *pertama*, Dr. Craig dari university of Alabama menegaskan bahwa program- program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun. Anak- anak tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30 persen lebih tinggi. *Kedua*, Dr. Marion Cleves Diamond dari university of california, berkeley AS melakukan eksperimen bertahun- tahun dan mendapatkan hasil yang sama berulang- ulang bahwa tikus yang diberi stimulasi tidak hanya mengembangkan pen cabang sel otak lebih banyak dan daerah kortikal otak yang tebal, tetapi juga lebih cerdas dan lebih trampil bersosialisasi dengan tikus- tikus lain. *Ketiga*, *the prenatal enrichment unit di hua chiew general hospital*, di Bangkok Thailand yang dipimpin oleh Dr. C. Panthura Amphorn, telah melakukan penelitian yang sama terhadap bayi pralahir, dan hasilnya disimpulkan bahwa bayi yang diberi stimulus pralahir akan cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh ke suara aorang tuanya, lebih tanggap terhadap suara irama, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat dewasa.

4. Menjaga perilaku

Menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan ketika masa kehamilan. Karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan dalam masa kehamilan saja, namun juga sampai anak dewasa. Sebab orang tua memegang peranan yang penting dalam menanamkan perilaku dan adab serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Jika orang tua berperilaku baik maka diharapkan sang anak juga meniru serta mencontoh perilaku baik dari orang tuanya.

Pendidikan yang ditanamkan orang tua semenjak dalam kandungan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga kelak lahir dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan. Untuk itulah orang tua dituntut dalam penanaman pendidikan karakter terlebih dalam pendidikan Islam.

Penutup

Para ahli maupun peneliti telah banyak yang menjelaskan proses pendidikan dapat dilakukan sejak manusia berada dalam kandungan. Pendidikan yang diberikan dalam kandungan ini tidak hanya penting tetapi juga dapat ketahu memiliki banyak manfaat dalam capaian pertumbuhan dan perkembangan manusia pada tahap perkembangan selanjutnya. Tidak hanya menurut para ahli maupun peneliti, bahkan dalam kitab suci Al-Quran maupun hadist nabi juga disebutkan beberapa hal terkait dengan penanaman pendidikan anak sejak dalam kandungan, yang dapat dijadikan sebagai acuan. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan, terlebih pendidikan keislaman, sejak anak berada dalam kandungan. Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Memperbanyak dzikir (mengingat Allah) dan doa
2. Menyibukkan diri dengan hal-hal positif atau memperbanyak amalan sunnah
3. Memberikan stimulan dengan sering mendengarkan ayat – ayat Qur'an

4. Menjaga perilaku selama masa kehamilan.

Daftar Rujukan

- Al Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaisatuha*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Terjemahan)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An Nahlawy, A. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al *Quranul Karim Terjemahan Tafsir per Kata*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanlema Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Echols, J.M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Nafis, M.C., dan Abdullah Ubaid., *Keluarga Masalah: Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010.
- Poerwadarminta, WJ.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan Ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Su'udi. *Kumpulan Dasar Ilmu Pendidikan: Sebagai Pengantar Ilmu Pendidikan*, Perguruan Islam Mathali'ul Falah
- Sa'ud, U.S., dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim MKDK, *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: IKIP Surabaya, 1992.
- Yasin, M. 1999. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Alternatif Solusi di Pentas Millenium III, Jurnal "Madania" Edisi I No. 4 Juni 1999. STAIN Kediri.